

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di Negeri ini. Dampak globalisasi ini ada yang positif dan ada yang negatif. Dampak negatif tersebut di antaranya krisis moral yang sudah merambah kemana-mana, bahkan yang lebih tragis lagi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah pun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain. Lebih jauh lagi kini antar anak bangsa saja sudah saling curiga mencurigai, misalnya yang berbeda agama maupun sosial. Untuk itu perlu adanya pendidikan akhlak, pendidikan akhlak adalah salah satu penyaring efek globalisasi yang negatif ini. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan pondasi, dan juga merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial dan moral. Dewey (dalam Suratman) mengatakan bahwa “persoalan nilai adalah problema metodologis apakah seseorang akan tergolong kelompok objektif empiris yaitu yang menyesuaikan diri dengan pengalaman.”¹

Kondisi dan kenyataan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah merajalelanya kemaksiatan serta kriminalitas, semua itu menjadi bukti bahwa bangsa kita sedang mengalami merosotnya moral. Gejala ini tidak hanya menimpa masyarakat kalangan bawah, akan tetapi juga menimpa pada golongan masyarakat yang lain. Hampir setiap hari, kita disuguhi berbagai contoh menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas mempertontonkan

¹Suratman, dkk. 2014, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang: CV. Citra Intrans Selaras. Hlm : 195.

perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan yang paling parah yaitu tindakan korupsi yang sudah membudaya dalam sebagian masyarakat kita. Kita juga mendengar, melihat dan menyaksikan, betapa para pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang digadang-gadang dan diharapkan menjadi generasi penerus bangsa telah terlibat dengan hal-hal yang negatif, seperti VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian.² Semua contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.

Banyak umat Islam terutama generasi muda yang mengidolakan bahkan hingga meniru perilaku tokoh-tokoh populer tertentu. Ada kalanya yang mengidolakan tokoh-tokoh yang memiliki prestasi positif, misalnya para penghafal Qur'an, da'i, ilmuwan, seniman, dan atlet. Tetapi banyak kita jumpai tokoh-tokoh yang menjadi idola atau panutan tersebut adalah manusia-manusia yang sesungguhnya memiliki perilaku yang jauh dari konsepsi Islami. Contoh yang paling sederhana adalah dengan mengikuti cara berpakaian artis-artis populer mancanegara yang memiliki kecenderungan membuka aurat. Belum lagi gaya hidup artis-artis yang cenderung dekat dengan minuman keras, *Free Seks*, dan perilaku negatif lainnya.

Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat kemuliaan yang seharusnya "Wajib" dijadikan contoh

² Mulyasa, 2013. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. Hlm :14.

bagi umat manusia (Islam), seperti yang telah termaktub dalam surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۖ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. al-Ahzab:16).³

Rasulullah SAW diutus kepada umat manusia dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ
الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia” (Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz II, Dalam Abdus salam).⁴

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْ أَنفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحذَرُونَ ١٢٢

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk

³ Qur'an In Word.

⁴ Abdus Salam, Moh. 1995. *Beirut: Dar al-Kutub al-'Amiyah*. Hlm: 504.

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).⁵

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁶

Pendidikan akhlak akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai

⁵ Qur'an In Word

⁶ Depdiknas, 2003, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id. Diakses 12-12-2019. 18: 51.

akhlak tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan akhlak bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia.

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak mulia.

Tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai peningkatan wawasan, perilaku, keterampilan, dan sikap hidup yang dimilikinya. Tujuan akhirnya yaitu terwujudnya manusia yang berilmu dan berakhlak. Yang penting sebenarnya adalah pencegahan. Disini penulis menemukan sebuah Gubuk Baca yang memiliki pendidikan akhlak, karena dari hipotesa yang penulis dapatkan, Gubuk Baca ini adalah pendidikan nonformal, tetapi bisa menjadikan masyarakat di Kecamatan Jabung memiliki akhlak yang baik, karena membangun akhlak tidak hanya di pendidikan formal saja. Ada juga pendidikan nonformal yang bisa membangun seseorang menjadi lebih baik. Karena itu akhlak berbentuk ketika berada dalam lingkungan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, misal bawaan sejak lahir, secara tidak sadar akhlak akan terbentuk ciri khas keluarga tersebut,

karena ibarat kertas putih sebelumnya ia belum ada tulisan tetapi ketika sudah terkena pena ia sudah menjadi kertas yang sudah tertulis entah itu buruk atau baik.

Penulis menempatkan pendidikan akhlak Gubuk Baca pada posisi yang utama pada peran serta menyelesaikan masalah ini karena kita telah memaklumi bahwa salah satu konsep pendidikan akhlak Gubuk Baca yaitu “Pembangunan akhlak. Pembangunan akhlak adalah proses membentuk akhlak, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik”.⁷ Adapun para sahabat Lentera yang mengajar di Gubuk Baca masih belum mendapatkan bayaran karena para anak-anak yang ikut belajar di Gubuk Baca tidak di pungut biaya.

Gubuk Baca merupakan inovasi yang menarik bagi dunia pendidikan di Indonesia. Karena pada umumnya anak menempuh pendidikan formal disekolah, selama setengah hari saja, dan kegiatan setelah pulang sekolah mereka bermain, dan tak jarang area bermain anak-anak tersebut bisa membahayakan diri anak, misalnya di jalan raya dan lain sebagainya, Gubuk Baca adalah bentuk kepedulian para sahabat Lentera terhadap perkembangan akhlak masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Jabung. Gubuk Baca melakukan strategi pendidikan akhlak dengan menggunakan kearifan budaya lokal seperti membuat topeng, mengajarkan tari topeng, mengajarkan permainan egrang, mengajarkan tari sufi, menyediakan buku Bacaan yang menarik, dll.

Sebagai insan yang mulia kita harus menyadari akan pentingnya pendidikan akhlak di sekolah formal maupun nonformal, karena itu kita mempunyai tugas untuk menambah ilmu dimana saja dan kapan saja. Maka dari

⁷Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Akhlak Kontruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm:294.

itu peneliti tertarik untuk membahasnya dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Gubuk Baca Lentera Negeri pada Masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka beberapa fokus penelitian yang menjadi sasaran penelitian, antara lain:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Gubuk Baca Lentera Negeri pada Masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang?
2. Bagaimana Strategi yang dilakukan Gubuk Baca Lentera Negeri dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak pada Masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang?
3. Bagaimana Akhlak Masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas tersebut penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Gubuk Baca Lentera Negeri pada Masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.
2. Untuk Mengetahui Strategi yang dilakukan Gubuk Baca Lentera Negeri dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak pada Masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan Akhlak Masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khazanah sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang peningkatan mutu pendidikan akhlak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai contoh/tauladan dalam meningkatkan nilai akhlak pada anak didik.

b. Bagi IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Sebagai bahan komparasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

c. Bagi peneliti

Sebagai penambah khazanah keilmuan sehingga dapat mengembangkan wawasan yang baik secara teori maupun praktek.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Kajian pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik

penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.⁸

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan tema Strategi Gubuk Baca Lentera Negeri dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak adalah sebagai berikut:

1. Skripsi MS Abu Dzarrin Strategi Gubuk Baca Kampoeng Dhamar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia 7-12 Tahun Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang tahun 2017.
2. Skripsi Chumaidah Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Gubuk Baca Lepen Sabin (GBLS) pada Masyarakat Dusun Gandon Barat Sukolilo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang tahun 2017.
3. Skripsi Rully Anas Ramadhan Peran Gubuk Baca Lentera Negeri (GBLN) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila melalui Permainan Tradisional Wayang Suket Studi di Desa Jabung Kabupaten Malang tahun 2018.

Pada penelitian-penelitian yang disebutkan diatas (penelitian terdahulu) secara garis besar hanya menggambarkan secara deskriptif rencana pelaksanaan pembelajaran tetapi tidak ada satupun yang secara spesifik membahas tentang bagaimana sebaiknya strategi Sahabat Lentera dalam penerapan Pendidikan Akhlak pada masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang mulai dari Anak-anak sampai Remaja. Padahal secara teoritis strategi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan sangat menentukan bagi keberhasilan suatu pembelajaran. Aspek inilah yang membedakan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini penulis akan

⁸Nata, Abudin, 2000. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm: 125.

mencoba meneliti mengenai strategi Sahabat Lentera dalam Penerapan Pendidikan Akhlak pada Masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

F. Kerangka Pemikiran

Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.⁹

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *Isim Mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *Akhlaqa, Yukhliqu, Ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (Wazan) *Tsulasi MazidAf'ala, Yuf'ilu, If'alan* yang berarti *Al-Sajiyah* (perangai), *Al-Thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *Al-'Adat* (kebiasaan, kelaziman), *Al-Maru'ah* (peradaban yang baik), dan *Al-Din* (agama).¹⁰

Kata 'Akhlak' berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *Khalqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *Makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.¹¹

Sementara pakar ilmu-ilmu sosial mendefinisikan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-

⁹ Halim Mahmud, Ali Abdul. 2002. *Pendidikan Ruhani*. Gema Insani Press. Jakarta. *Akhlak Mulia*. Gema Insani. Jakarta. Hlm: 17.

¹⁰ Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm:1-2.

¹¹ Mustofa, 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm:11.

karakteristik ini membuat kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.¹² Akhlak adalah rangkaian amal kebajikan yang diharapkan akan mencukupi untuk menjadi bekal ke Negeri akhirat nanti.¹³

Secara umum kedudukan akhlak adalah universal. Nilai-nilai standar tentang akhlak sudah terdapat dalam firman Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Asy-Syams: 8, sebagai berikut:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۘ ۸

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Asy-Syams: 8).¹⁴

Dan hati adalah saksi yang akan menyelamatkan atau mencelakakan. Orang yang kembali kepada Allah dengan hati yang bening berhak mendiami surga yang luasnya-seluas langit dan bumi. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. As-yua'raa': 88-89, sebagai berikut:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ □ وَلَا بَنُونَ ۘ ۸۸ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ □ سَلِيمٍ ۘ ۸۹

Artinya: (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. As-yua'raa': 88-89).¹⁵

Dengan demikian akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Islam menegaskan bahwa bukti keislaman ialah akhlak yang

¹² Halim Mahmud, Ali Abdul. 2002..... Hlm: 27

¹³ Gymnastiar, Abdullah. 2006. *Jagalah Hati Step by Step Manajemen Qolbu*. Khas MQ. Bandung. Hlm: 6.

¹⁴ Qur'an in word.

¹⁵ Qur'an in word.

baik. Selain itu puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Maka tidak heran jika kualitas keimananpun diukur dari akhlak. Seluas apapun kadar keilmuan seseorang tentang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekencang apapun pengaduannya tentang kuatnya keimanan yang dimiliki, semua itu tidak bisa memberi jaminan. Tetap saja, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas akhlaknya.¹⁶

Pengertian pendidikan sebagaimana yang maksud dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlak yang sesuai dengan syari'at islam, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain, dan lain-lain. Pendidikan akhlak adalah tanggung jawab kita semua, pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab instansi pendidikan tertentu saja, dalam usaha membentuk akhlak mulia generasi penerus bangsa harus saling bahu membahu dan harus saling membantu satu sama lain. Diantara yang melakukan pendidikan akhlak ialah Gubuk Baca Lentera Negeri.

¹⁶ Gymnastiari, Abdullah. 2006. *Jagalah Hati Step by Step Manajemen Qolbu*. Khas MQ. Bandung. Hlm: 5.

1. Pendidikan Akhlak Gubuk Baca Lentera Negeri

Gubuk Baca adalah pendidikan nonformal, tetapi bisa menjadikan masyarakat di Kecamatan Jabung memiliki akhlak yang baik, karena membangun akhlak tidak hanya di pendidikan formal saja. Gubuk Baca Lentera Negeri adalah salah satu wadah yang bergerak pada bidang pendidikan yang mempunyai tujuan pelatihan berbagai keterampilan untuk menjadikan manusia yang berakhlak yang dapat digunakan terlebih dahulu yaitu kegiatan, dan tentunya masyarakat khususnya anak-anak akan menyukai kegiatan ini, serta menjadi titik kumpul warga dari semua lapisan untuk mencapai pendidikan akhlak, diantara kegiatannya ialah, sinau bareng/belajar bersama: belajar dan bermain, membaca buku-buku Bacaan menarik, belajar *public speaking*, gotong royong, dll. Dan juga pengenalan seni dan budaya: permainan tradisional, pembuatan topeng dari bubur kertas bekas, tari sufi, egrang, main bola api, karinding sholawat, dll. Dan juga sebagai pancingan untuk warga agar mempunyai rasa memiliki Gubuk Baca tersebut dan mempunyai rasa kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti yang di sebutkan tadi, mereka menjadi melatih keakraban, kerjasama, kekompakan, kasih sayang satu sama lain, dan juga melatih anak untuk bersosialisasi.

Pendidikan non formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Dan karena berpedoman pada

standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal.¹⁷

2. Sahabat Lentera

Adalah nama bagi para penggerak Gubuk Baca yang ikut mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anak yang ikut berkegiatan di dalam Gubuk Baca, namun untuk menunjang biaya segala kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak Gubuk Baca dan para sahabat Lentera masih menggunakan system swadaya masyarakat, sama-sama saling membantu. Sedangkan untuk para sahabat Lentera masih belum mendapatkan bayaran dari hasil mereka mengajar di Gubuk Baca, karena para anak-anak yang ikut belajar di Gubuk Baca tidak di pungut biaya.

Dalam konteks pembelajaran yang menjadi orientasi dari kegiatan pembelajaran tidak lain adalah tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Oleh karenanya sudah seharusnya kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan dengan baik dan oleh Guru Pendidikan Agama Islam melalui strategi yang tepat. Baik dari strategi perencanaan pembelajarannya maupun strategi pelaksanaan pembelajarannya.

Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran Bobby Der Porter dengan konsep pembelajaran quantum learning membagi tahapan pembelajaran menjadi enam tahap yang disingkat dengan TANDUR, yaitu:¹⁸

1. Tumbuhkan

¹⁷ <https://www.dosenpendidikan.co.id/pendidikan-non-formal/>. Diakses 11 November 2019: 06:42.

¹⁸ Der Porter, Bobby. Mark Reardon & Sarah Singer-Nouri. 2007. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa. Im: 88.

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang memikat, lalu memberikan gambaran global pelajaran tersebut. Selain itu, guru juga berusaha membangkitkan membangkitkan keingintahuan peserta didik, memberikan pandangan sekilas apa yang akan dipelajari tanpa mengungkapkan pelajaran tersebut terlalu banyak, mengajak peserta didik membangun hubungan, dan menyulut keinginan peserta didik untuk bereksplorasi.¹⁹ Pertanyaan yang diajukan misalnya apa manfaat dan makna mempelajari materi tersebut bagi peserta didik. Sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan AMBAK.

2. Alami

Pada tahap ini guru memberikan satu pengalaman atau satu aktivitas yang menunjukkan pelajaran tersebut kepada peserta didik. Guru juga menciptakan satu kebutuhan untuk mengetahui dan satu pengalaman untuk menciptakan keingintahuan yang melibatkan emosi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan awal, membuat hubungan, dan menambahkan pemahaman yang berkaitan dengan isi pelajaran.²⁰

3. Namai

Pada tahap ini guru menetapkan data penting berkaitan pembahasan tertentu pada saat puncak perhatian dan juga mendiskusikan relevansinya terhadap kehidupan siswa. Lalu, guru juga menjelaskan pelajaran setelah pengalaman yang menggunakan keinginan alami siswa untuk menamai dan mendefinisikan pembelajaran baru.²¹ Berikan “data”, tepat saat minat memuncak.²²

¹⁹ Chatib, Munif. 2018. *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa. Hlm: 197.

²⁰ Der Porter, Mark Reardon&Sarah Singer-Nouri,..... Hlm: 89.

²¹ Chatib, 2018. Hlm: 197.

²² Der Porter, Mark Reardon&Sarah Singer-Nouri..... Hlm: 89.

4. Demonstrasikan

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerjemahkan dan mengaplikasikan pengetahuan baru mereka pada situasi lain. Caranya, dengan memberikan aktifitas tambahan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui dan membangun kepercayaan diri.²³ Dengan kata lain Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka paham, sekaligus memberikan kesempatan untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari (mendemonstrasikan). Berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi.

5. Ulangi

Pada tahap ini Guru menancapkan penguatan dalam pikiran peserta didik dengan melakukan kaji ulang untuk memperkuat sel saraf dan meningkatkan daya ingat. Menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu. Rekatkan gambaran keseluruhannya.

6. Rayakan

Pada tahap ini guru merayakan keberhasilan peserta didik. Konsep rayakan adalah untuk mengahiri pembelajaran. Bentuknya bisa berupa memberi pujian, bernyanyi bersama, memberi hadiah berupa tepukan. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan menambatkan belajar dengan asosiasi positif.²⁴

Dalam pembelajaran quantum learning seperti dipaparkan di atas langkah-langkah pada tahapan kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan dilaksanakan dalam

²³ Chatib, *Gurunya*.....198.

²⁴ Der Porter, Mark Reardon&Sarah Singer-Nouri, *Quantum*.....89.

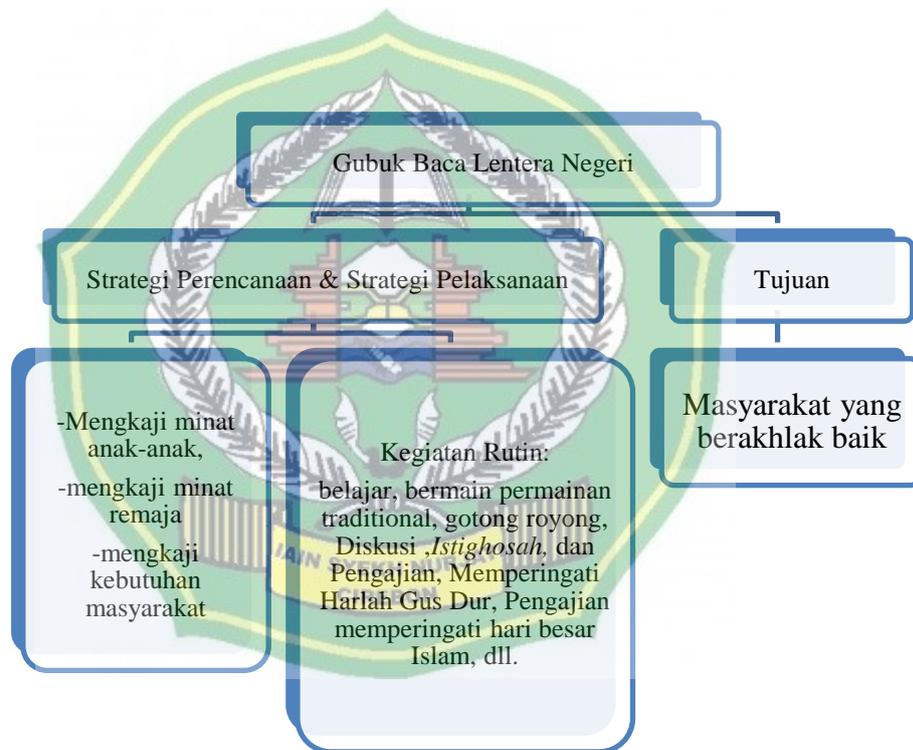
melalui tiga tahap yakni kegiatan awal (tumbuhkan), kegiatan inti (alami, namai, demonstrasikan), kegiatan penutup (ulangi, rayakan).

Dari uraian di atas jika disekemakan dalam bentuk bagan maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

Kerangka pemikiran

Strategi Gubuk Baca Lentera Negeri dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak

Gambar 1.1



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (field reseach), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan

masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.²⁵

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif eksploratif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.²⁶

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²⁷

4. Lokasi dan waktu penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di Gubuk Baca Lentera Negeri (Gubuk Baca Gang Tatto dan Gubuk Baca Lepen Sabin) Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari Tahun 2020 mulai dari tanggal 01 Januari Tahun 2020 sampai dengan selesai.

²⁵ Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Graha Ilmu, Hlm: 71.

²⁶ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 1998, Jakarta: Rineka Cipta cetakan kesebelas, Hlm: 245.

²⁷ Moleong, Lexy J, 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan ketigapuluh enam April, Hlm: 6.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, wawancara (interview), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁸ Teknik ini untuk mengamati penerapan pendidikan karakter pada masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang serta strategi, efektivitas serta faktor penghambatnya.

b. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan pengumpulan data dengan cara percakapan dengan pihak tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan itu.²⁹ Teknik ini digunakan untuk mewawancarai pendiri dan para sahabat Lentera terkait dengan penerapan pendidikan karakter pada masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malangserta strategi dan faktor penghambatnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan sebagainya.³⁰ Teknik ini digunakan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter pada masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malangserta strategi dan faktor penghambatnya melalui penelusuran pada perangkat dan piranti dokumen sebagaimana yang sudah disebutkan.

²⁸Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta,Hlm: 29.

²⁹Moleong. *Metodologi*.Hlm:186.

³⁰Suharsimi, *Prosedur Penelitian*....., Hlm: 146.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.³¹

e. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.³² Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³³ Subjek penelitian (nara sumber) dalam penelitian ini adalah Gus Fahrul Alamsyah atau yang biasa di panggil Gus Iroel sebagai *the founding father of Gubuk Baca Lentera Negeri*, sahabat Lentera, serta masyarakat Kecamatan Jabung.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasi menurut suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan suatu pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.³⁴

Pada tahap analisis data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil dan menjawab pertanyaan atau persoalan yang diajukan dalam penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, penelitian dimulai dari fakta

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2017, Bandung: Alfabeta cetakan pertama, Hlm: 125.

³²Suharsimi, *Prosedur Penelitian*,.... Hlm: 114.

³³Moleong, *Metodologi Penelitian*...., Hlm, 157

³⁴Moleong, *Metodologi Penelitian*...., Hlm: 280.

empiris, kemudian ke lapangan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.³⁵

Susan Stainback dalam (Sugiyono) mengemukakan bahwa “analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif”. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.³⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam (Sugiyono) “analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

³⁵Margono, *Metode Penelitian.....*, Hlm: 38.

³⁶Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm :244.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian kredibel pengecekan terhadap keabsahan data (validitas) patut dilakukan untuk menghindari kemelencengan kesimpulan hasil penelitian. Pada penelitian ini untuk mengecek keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi (pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada).

H. Sistematika Penelitian (Pembahasan)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Kajian Pustaka

F. Kerangka Pemikiran

G. Metodologi dan Teknik Penelitian

H. Sistematika Pembahasan

BAB II Kajian Teoretis Strategi Gubuk Baca Lentera Negeri dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Pada Masyarakat Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

BAB III Metode Penelitian

BAB IV Analisis Empiris Paparan Hasil data Penelitian

BAB V Simpulan dan Saran

